

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah kegiatan ekowisata yang pertama kali adalah kegiatan safari (berburu hewan di alam bebas) yang dilakukan oleh para petualang dan pemburu di Afrika. Kegiatan ini marak pada awal 1900. Namun akhirnya disadari bahwa perburuan yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kepunahan spesies flora atau fauna dan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Belajar dari pengalaman ini, pemerintah Kenya akhirnya melakukan banyak perubahan di dalam pelaksanaan kegiatan safari dan mulai menerapkan konsep-konsep ekowisata modern di dalam industri pariwisata.

Pada akhir dekade 1970 gagasan ekowisata mulai diperbincangkan dan dianggap sebagai suatu alternatif kegiatan wisata tradisional. Selama masa 1980-an beberapa badan dunia, peneliti, pencinta lingkungan, ahli-ahli di bidang pariwisata dan beberapa negara mulai mencoba merumuskan dan mulai menjalankan kegiatan ini dengan caranya masing-masing.

Di Indonesia kegiatan Ekowisata mulai dirasakan pada pertengahan 1980 karena terkenal dengan panorama alam indah yang menarik minat wisatawan mancanegara. Secara umum objek kegiatan ekowisata tidak jauh berbeda dari kegiatan wisata alam biasa namun memiliki nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang tinggi terhadap pengembangan objek wisatanya

Kegiatan ekowisata di Indonesia diatur Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 Tahun 2009 dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan potensi sumber daya alam dan lingkungan serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal dengan strategi pengembangan perencanaan, dan pemanfaatan.

Di Indonesia juga memiliki banyak potensi Pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata. Salah satunya adalah Jawa Barat, yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang banyak dikunjungi para wisatawan. Perkembangan pariwisata di Jawa Barat tidak lepas dari banyaknya kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Karena saat ini banyak orang yang mencari tempat untuk melepas lelah dari beberapa rutinitas mereka sehingga banyak yang mencari kesenangan dengan cara melakukan perjalanan yang membuat mereka lebih tenang dan santai.

Pada dasarnya wisatawan memiliki banyak permintaan terhadap suatu tempat yang dapat membuat mereka merasa nyaman dan memberikan banyak nilai serta manfaat bagi para wisatawan. Banyak wisatawan yang setelah berkunjung ke tempat wisata yang dikunjungi pada akhirnya mereka akan merekomendasikan kepada teman, kerabat serta orang lain atas produk yang ditawarkan. Sehingga membuat daya tarik pengunjung untuk berdatangan ke tempat wisata tersebut.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi termaju dan mitra terdepan ibukota Negara serta memprioritaskan sektor kepariwisataan menjadi bagian terpenting dalam pembangunan daerahnya. Sektor pariwisata merupakan salah satu posisi dari 6 (enam) sebagai core business dari Provinsi Jawa Barat. Sektor pariwisata diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Barat. Salah satunya dibidang destinasi wisata yang sangat diminati para wisatawan.

Provinsi Jawa Barat juga memiliki potensi pariwisata yang besar dalam destinasi wisata. Hal ini harus didukung oleh sistem jasa, infrastruktur, dan layanan yang baik serta di perkuat oleh strategi pemasaran yang aktif, intensif dan fokus salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki destinasi yang bersifat wana wisata, Pegunungan, taman wisata dan wisata lainnya. Seperti tempat wisata yang terdapat di Kabupaten Bandung salah satunya adalah Kawah Putih, Ciwidey, Situ Patenggang, Ranca Bali, dan Batu kuda.

Kabupaten Bandung juga memiliki karakter pariwisata, baik alam maupun buatan yang perlu ditingkatkan secara lebih lanjut

Untuk ekowisata di Provinsi Jawa Barat salah satunya adalah Kabupaten Bandung yang terdapat tempat wisata alam yang bernama Batu Kuda. Kawasan ini berada di puncak Gunung Manglayang tepatnya di kampung Cikoneng, Desa Cibiru Wetan, kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Batu Kuda merupakan wana wisata yang mengarah pada konsep pengembangan ekowisata dan mengacu pada tiga pilar ekowisata dan memiliki sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan secara lestari.

Kawasan Batu Kuda memiliki Luas Wilayah sekitar 40 hektare kawasan wisata ini berada di ketinggian antara 1.150 – 1.300 mdpl. Wana wisata ini dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam dan memiliki potensi apabila dilihat dari segi sumberdaya alam yang dimiliki oleh kawasan. berupa adanya Sejarah situs batu kuda (batu yang mirip kuda) Nama Batu Kuda tersebut diangkat berdasarkan mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar kawasan, Batu Kuda merupakan batu yang dahulunya kuda yang sering ditunggangi oleh Prabu Layang Kusuma bersama istrinya namun kuda yang ditungganginya terperosok ke dalam lumpur. Begitu dalamnya kuda itu terperosok hingga hanya separuh badannya yang kelihatan. Secara tiba-tiba pula kuda itu berubah menjadi batu. Sejarah tersebut dipercaya oleh masyarakat sehingga kawasan tersebut sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat bertapa bagi seseorang yang menginginkan sesuatu dari segi pangkat dan kesejahteraan. Dengan keterlibatan masyarakat yang menjadi Sang Kuncen karena ada pantangan-pantangan yang harus diperhatikan. Selain terkenal dengan mitos yang beredar banyak wisatawan yang berdatangan ke sana untuk berziarah ke makam Sang Raja kramat tersebut dan potensi lainnya berupa kekayaan vegetasi yang hidup di dalamnya.

Vegetasi yang berada di kawasan, hidup dengan subur dan menyebar di setiap sisi kawasan. begitu banyak flora seperti Keberadaan pohon pinus (Pinus Merkusi), dan beberapa tumbuhan berbunga, liana, serta tanaman

seperti kopi, nangka, jeruk bali dan tumbuhan lainnya. Akan tetapi kawasan ini didominasi oleh pohon pinus (*Pinus Merkusi*). Karena Pohon pinus adalah pohon yang mempunyai banyak manfaat bagi manusia sebagai obat. Pohon pinus ini akan menghasilkan getah yang dapat diolah dan menghasilkan minyak. Selain Pohon Pinus Kawasan ini cocok untuk ditanami pohon kopi sehingga dalam perjalanan, kita akan menemukan banyak tanaman kopi yang dikelola Perhutani.

Selain flora ada juga fauna yaitu Burung tekukur, Katak pohon (*Rhacophorus appendiculatus*), serangga, dan kupu-kupu. Fauna yang terdapat di kawasan dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata contohnya seperti beberapa jenis burung yang dapat dijadikan objek wisata birdwatching. Burung yang populasinya cukup banyak yaitu burung tekukur. Burung tekukur (*streptopelia chinensis*) merupakan burung pembiak, dan mudah ditemukan pada kawasan hutan. Burung tekukur ialah burung merpati yang tirus dengan ekor yang panjang. Panjangnya burung ini antara 28 hingga 32 sentimeter. Bagian belakang dan ekornya berwarna perang pucat dengan banyak bintik kuning pucat. Birdwatching adalah kegiatan scientific yang paling sportif. Dan sebaliknya juga, Birdwatching merupakan kegiatan sport yang paling scientific. Secara definisi yang dimaksud dengan Birdwatching adalah pengamatan burung di alam. Orang yang melakukan pengamatan burung disebut sebagai Birdwatcher. Kesejukan disini sangat terasa nikmat untuk menghirup udara yang masih alami. Batu Kuda juga memiliki kegiatan wisata berkemah, Tracking atau mendaki Gunung Manglayang, dan Outbound seperti bersepeda, bermain ATV dan Bird Watching.

Kawasan Wana Wisata Batu Kuda adalah kawasan hutan yang juga dikelola oleh Perum Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Bandung Utara. Kawasan Wana Wisata Batu Kuda berdiri tidak hanya prestasi dari pengelola yaitu pihak perhutani. Namun kawasan wisata tersebut juga

berdiri karena bantuan dari masyarakat dengan membuat organisasi masyarakat yang membantu dalam kegiatan pengelolaan kawasan Wana Wisata Batu Kuda atau yang disebut juga sebagai LMDH (lembaga masyarakat desa hutan) di sekitar kawasan wisata.

Masyarakat juga membantu dan sering berkomunikasi langsung dengan pengunjung wana wisata batu kuda, dan beberapa pengunjung sering bertanya seputar kawasan kepada masyarakat sekitar. Masyarakat juga cukup ramah kepada pengunjung sehingga mereka sering bertukar cerita. Selain itu dapat membantu mengurangi jumlah remaja pengangguran seperti memberikan lapangan pekerjaan contohnya dari sebagian masyarakat cukup banyak yang menjadi pedagang dan tour guide Selain itu masyarakat juga membantu pengelolaan sumberdaya alam seperti penyadapan getah pohon pinus, berkebun kopi dan menanam tumbuhan lainnya karena masyarakat cukup bergantung dengan pemanfaatan sumberdaya alam dan hayati baik berupa tumbuhan maupun keikutsertaan masyarakat sebagai sumberdaya manusia yang berperan penting dalam pengelolaan .

Masyarakat ikut terlibat dan secara tidak langsung kebudayaan masyarakat mempengaruhi kawasan wisata tersebut. potensi wisata budaya masyarakat berdasarkan tujuh unsur kebudayaan meliputi religi dan kepercayaan, bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan, kesenian dan peralatan hidup. Kawasan ekowisata ini masuk ke dalam RTRW Kecamatan Cileunyi No. 3 Tahun 2008 pasal 72 sebagai hutan lindung yang digunakan untuk tanaman tahunan/perkebunan.

Pada umumnya kondisi fasilitas yang terdapat pada Wana Wisata Batu Kuda dalam keadaan baik dan beberapa fasilitas masih dapat difungsikan, fasilitas yang disediakan Fasilitas yang telah disediakan di kawasan yaitu 2 toilet, 1 mushola, 1 basecamp, 3 kedai, 1 tempat parkir, 2 loket tiket, 2 tempat sampah, 6 tempat duduk, jalan setapak, 2 camping ground. Namun pada beberapa fasilitas seperti

toilet, mushola dan kedai memiliki kondisi yang cenderung tidak cukup baik bahkan pada kondisi fasilitas mushola keadaanya sangat memprihatinkan dan tergolong fasilitas yang membahayakan jiwa pengunjung ataupun pengguna lainnya baik untuk pengelola ataupun masyarakat yang ingin menggunakannya, hal ini terlihat dari kondisi atap atau langit - langit dari bangunan mushola tersebut terlihat rapuh dan sudah terlihat seperti ingin runtuh karena kayu-kayunya sudah lapuk. Sehingga perlu adanya kegiatan pemeliharaan pengelolaan dan pemanfaatan secara terpadu yang memadai agar memberikan kenyamanan dan daya tarik ekowisata bagi para pengunjung di Batu Kuda karena untuk sarana dan fasilitas wisata belum terdapat pengelolaan khusus dalam perawatannya. Seperti yang dinyatakan Drumm dan Moore (2002) bahwa tiga dari lima pengalaman ekowisata paling diminati wisatawan adalah melihat satwa liar, menikmati pemandangan alam, dan mendapatkan pengalaman baru.

Kegiatan ekowisata sebagai obyek daya tarik wisata menjadi salah satu upaya pelestarian populasi dan habitatnya termasuk oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Seperti yang dinyatakan Retnowati (2004) bahwa dua hal penting dalam mengusahakan ekowisata yaitu: 1) wisatawan dan operatornya harus memberikan dukungan yang lebih nyata dalam usaha konservasi dan pelestarian keanekaragaman hayati, 2) pelibatan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pembangunan, dan pengoperasian dapat memberikan keuntungan ekonomis bagi mereka sehingga akan tumbuh rasa memiliki dan memelihara sumberdaya yang menjadi obyek wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang hasil analisis potensi obyek ekowisata dan alternatif strategi pengelolaan sehingga dapat diharapkan dapat meningkatkan nilai jasa lingkungan untuk memberikan manfaat, mendukung sistem ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pengembangan ekowisata di Wana Wisata Batu Kuda.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa kawasan wana wisata batu kuda memiliki potensi-potensi yang bisa mendukung terwujudnya perkembangan kawasan ini sebagai kawasan wisata alam. Dengan dilihat dari kondisi eksisting yang akan dilakukan pengembangan pada kawasan wana wisata batu kuda Akan tetapi Perkembangan pengelolaan Wana Wisata Batu Kuda dapat dikatakan belum maksimal karena kurangnya perhatian pemerintah setempat dalam mengembangkan kawasan wisata tersebut. namun kawasan ini kurang begitu diketahui oleh masyarakat luas karena promosi yang tersedia masih cukup terbatas,

1. Apa potensi Ekowisata Di Wisata Batu Kuda?
2. Bagaimana potensi Masyarakat dalam mendukung ekowisata di Wisata Batu kuda?
3. Bagaimana konsep pengembangan kawasan ekowisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis potensi ekowisata di Kawasan Wana Wisata Batu Kuda
2. Menganalisis potensi masyarakat setempat yang mendukung upaya pengembangan ekowisata
3. Membuat Konsep pengembangan untuk menjadikan wisata batu kuda sebagai kawasan ekowisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yang dapat dilihat pada penjabaran di bawah ini.

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai strategi pengembangan kawasan ekowisata yang tepat di Wana Wisata Batu Kuda serta sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Esa Unggul;
2. Bagi pembaca, yaitu dapat menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam strategi pengembangan kawasan ekowisata.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah, Dapat membantu memberikan solusi tentang tata cara pengelolaan kawasan wisata batu kuda dan menciptakan kesan ekowisata yang baik
2. Bagi investor, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan wisata di Wisata Batu Kuda

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup Substansi pada studi penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan dan pengembangan kawasan mengenai kurangnya penyebab ketersediaan Sarana dan Prasarana serta fasilitas penunjang yang harus dimaksimalkan agar dapat lebih memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi setiap pengunjung yang akan memanfaatkannya. Serta mengetahui seberapa pentingnya kawasan wana wisata batu kuda dijadikan kawasan ekowisata.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini berlokasi di Kampung Cikoneng, Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan Dengan Kecamatan Cilengkrang

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Cileunyi Kulon dan
Desa Cileunyi Wetan

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Cinunuk dan Desa
Cimekar

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Cibiru Hilir

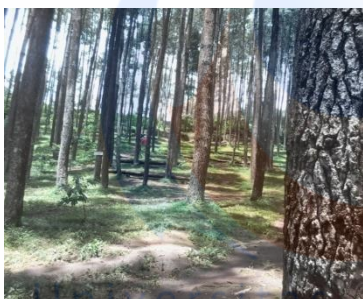
Untuk lebih jelasnya dapat melihat gambar 1.1 dan peta administrasi
1.1 berikut:



a. Pintu Masuk Ekowisata Batu Kuda

b. warung makan di Ekowisata

Batu Kuda



c.pemadangan pohon pinus

d. Batu Kuda

Sumber: Observasi lapangan 2017

Gambar 1.1

Kondisi kawasan Ekowisata Batu Kuda



